

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Seiring dengan diberlakukannya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan pengembangan sekolah menjadi Sekolah Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) yang memberi keleluasaan kepada satuan pendidikan untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan kondisi lingkungan dan kebutuhannya yang lebih jauh dan luas, maka perlu mencari solusi bagi peningkatan kualitas lulusannya. Hal tersebut mendorong penulis untuk berusaha memecahkan persoalan yang berkenaan dengan pembelajaran menulis pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Sebagaimana halnya dengan kurikulum - kurikulum sebelumnya bahwa kurikulum bertujuan agar setelah proses pembelajaran berlangsung siswa dapat memiliki kompetensi yang diwujudkan melalui cara berfikir dan berperilaku di masa depan.

Pada tingkat SMP siswa diharapkan mampu menyampaikan gagasan. Sebagaimana dikatakan bahwa salah satu tujuan pembelajaran bahasa Inggris adalah bahwa setelah proses pembelajaran berlangsung siswa memiliki kemampuan dalam mengembangkan kompetensi berkomunikasi dalam bentuk lisan dan tulisan untuk mencapai tingkat literasi fungsional.

Pemahaman terhadap tujuan pembelajaran bahasa Inggris harus dilakukan dengan tepat agar tidak terjadi kesalahan dalam pelaksanaannya. Proses pembelajaran bahasa Inggris yang terfokus pada materi terkadang mempersulit siswa.

Keterbatasan fasilitas berupa media atau alat pembelajaran dan penguasaan model pembelajaran oleh guru juga dapat menjadi kendala.

Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Bandar Lampung merupakan salah satu sekolah yang berpredikat Sekolah Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional memiliki beban yang berat dalam meningkatkan kemampuan siswanya dalam penguasaan bahasa Inggris secara optimal. Hal ini lebih disebabkan oleh perbedaan kemampuan berbahasa Inggris yang diperoleh dari tingkat sekolah sebelumnya.

Meskipun pembelajaran bahasa Inggris meliputi empat aspek ketrampilan namun dalam proses pembelajaran di kelas keempatnya tidak dapat dipisahkan satu sama lain, dengan kata lain pada saat pembelajaran tentang satu aspek tertentu maka aspek yang lain pun sangat mungkin dilakukan.

Salah satu dari keempat aspek ketrampilan dalam pembelajaran bahasa Inggris yang dianggap perlu mendapat perhatian adalah menulis (*writing*).

Kegiatan menulis bagi siswa bukan merupakan kegiatan alamiah seperti kegiatan berbicara. Pemahaman ini perlu disadari oleh guru terlebih - lebih bagi guru pengajar bahasa asing. Ketrampilan menulis merupakan ketrampilan yang sulit dan kompleks, bahkan tersulit dari ketrampilan berbahasa yang lain. Karenanya pembelajaran menulis biasanya diajarkan lebih kemudian dari yang lainnya. Kesulitan yang dihadapi oleh siswa adalah karena pada saat yang sama mereka harus mengkoordinasikan beberapa variable secara bersamaan.

Pada tahap penulisan kalimat terdapat hal - hal yang berkenaan dengan koordinasi isi, bentuk struktur kalimat, kosa kata, tanda baca, ejaan dan formasi huruf. Pada tingkat berikutnya pembentukan paragraph harus mengkoordinasikan struktur dan integrasi antara informasi yang satu dengan yang lain, sehingga akan membentuk paragraf - paragraf yang kohesif dan koheren.

Kegiatan menulis bagi siswa di sekolah menengah pertama merupakan bentuk pengekspresian perasaan, pikiran, dan gagasan. Meski menulis dikatakan sukar namun dapat dipandang sebagai sesuatu yang lebih menguntungkan dalam berekspresi dibandingkan dengan bentuk kegiatan kebahasaan lisan, mengingat bentuk kegiatan ini dapat ditinjau kembali sebelum disajikan kepada orang lain untuk diperbaiki guna mendapatkan hasil tulisan yang lebih sempurna. Disamping itu juga penulis memiliki peluang yang cukup luas dalam menuangkan perasaan dan pikiran dalam tulisannya.

Prestasi menulis bagi siswa merupakan sesuatu yang dapat dicapai melalui pelatihan yang intensif. Semakin tinggi frekuensi pelatihan yang dilakukan oleh seorang siswa akan semakin ekspresif dan produktif. Kemampuan menulis sangat berkaitan erat dengan pembentukan wacana. Dalam wacana yang baik terdapat kombinasi bentuk dan makna gramatikal untuk menghasilkan sebuah bentuk teks yang integratif. Integritas sebuah teks hanya dapat dicapai melalui adanya kohesi dan koherensi makna. Ketidak paduan sebuah wacana dapat mengakibatkan ketidak jelasan makna. Kalimat - kalimat yang ditulis menjadi semakin meluas

dan tidak mengarah menjadi sebuah pokok pikiran paragraf dan bahkan tema wacana.

Demikian juga halnya dengan ejaan dan tanda baca sangat erat kaitannya dengan masalah kohesi dan koherensi. Penggunaan ejaan dan tanda baca yang tidak tepat akan mengakibatkan ketidakjelasan bahkan kerancuan makna. Hal ini menunjukkan kepada kita bahwa belajar bahasa Inggris tidak hanya belajar tentang kosa kata dan tata bahasa dalam arti sebagai pengetahuan, akan tetapi harus diupayakan untuk dapat menggunakan pengetahuan tersebut dalam berkomunikasi dengan pihak lain. Dengan kata lain pemanfaatan bahasa Inggris dalam kegiatan komunikasi jauh lebih penting dari pada sekadar penguasaan terhadap kosa kata dan tata bahasa.

Dalam mempelajari bahasa kita, kita mengenal ketrampilan represif dan produktif. Ketrampilan represif terdiri dari ketrampilan menyimak (*listening*) dan ketrampilan membaca (*reading*), sedangkan ketrampilan produktif meliputi ketrampilan berbicara (*speaking*) dan ketrampilan menulis (*writing*). Kedua macam ketrampilan tersebut harus dihubungkan secara integratif dalam proses pembelajaran bahasa Inggris. Untuk dapat menguasainya siswa perlu mendapatkan pembekalan unsur - unsur bahasa, misalnya tata bahasa. Dengan kata lain penguasaan tata bahasa sangat penting untuk membantu siswa dalam mengungkapkan gagasan dan membantu teman berkomunikasi dalam memahami gagasan yang diungkapkan. Kemampuan siswa dalam mengkomunikasikan gagasan dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu secara lisan dan tulisan. Dalam

hal mengungkapkan gagasan siswa diharapkan memiliki kemampuan dalam menulis teks. Salah satunya adalah teks argumentasi.

Namun demikian setelah diadakan uji kemampuan menulis teks argumentasi Kelas IX SMP Negeri 2 Bandar Lampung tahun pelajaran 2012 - 2013 ternyata dari 23 siswa hanya 8 (34,78%) orang yang mampu mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) sebesar 78.

Tabel 1. Analisis hasil tes pra penelitian.

ASPEK	SB	%	CB	%	SC	%	SK	%	JLH
CONTENT	0	0	9	39,13	7	30,43	7	30,43	23
ORGANIZATION	0	0	11	47,82	4	17,39	8	34,78	23
VOCABULARY	0	0	12	52,17	6	26,08	5	21,73	23
LANGUAGE USE	0	0	7	30,43	10	43,47	6	26,08	23
MECHANIC	0	0	8	34,78	5	21,73	10	43,47	23

Keterangan: SK = Sangat Kurang, SC = Sedang s.d Cukup
CB = Cukup s.d Baik, SB = Sangat Baik/Sempurna

Berdasarkan data yang tercantum pada table di atas dapat dijelaskan bahwa dalam penulisan teks argumentasi ternyata terdapat 9 siswa (39,13%) mencapai skor dengan katagori cukup sampai dengan baik, 7 siswa (30,43%) mencapai skor dengan katagori sedang sampai dengan cukup, dan terdapat 7 siswa (30,43%) mencapai skor dengan katagori sangat kurang. Dengan demikian dari sisi penulisan isi (*content*) siswa belum mencapai target ketuntasan yang ditentukan. Dalam hal pengorganisasian (*organizing*) teks argumentasi terdapat 11 siswa (47,82%) dengan katagori cukup sampai dengan baik, 4 siswa (17,39%)

Mencapai skor dengan katagori sedang sampai dengan cukup, dan terdapat 8 siswa (34,78%) mencapai skor dengan katagori sangat kurang. Dengan demikian dari sisi penulisan organisasi (*organization*) siswa belum mencapai ketuntasan yang ditentukan.

Dalam penggunaan kosa kata (*vocabulary*) yang berkaitan dengan teks Argumentasi terdapat 12 siswa (52,17%) mencapai skor dengan katagori cukup sampai dengan baik. 6 siswa (26,08%) mencapai skor dengan katagori sedang sampai dengan cukup, dan 5 siswa (21,73%) mencapai skor dengan katagori sangat kurang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam penggunaan kosa kata siswa masih belum tuntas.

Dalam penggunaan bahasa (*language use*) yang berkaitan dengan teks Argumentasi terdapat 7 siswa (30,43%) mencapai skor dengan katagori cukup sampai dengan baik, 10 siswa (43,47%) mencapai skor dengan katagori sedang sampai dengan cukup, dan 6 siswa (26,08%) mencapai skor dengan katagori sangat kurang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam hal penggunaan bahasa siswa belum tuntas.

Dalam penggunaan ejaan (*mechanic*) yang berkaitan dengan teks Argumentasi terdapat 8 siswa (34,78%) mencapai skor dengan katagori cukup sampai dengan baik, siswa (21,73%) mencapai skor dengan katagori sedang sampai dengan cukup, dan 10 siswa (43,47%) mencapai skor dengan katagori sangat kurang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam hal penggunaan ejaan siswa belum tuntas.

Tabel 2. Rekapitulasi hasil penilaian menulis teks Argumentasi siswa.

Nilai perolehan	Jumlah siswa	Persentase
89 – 100	-	-
78 – 88	8	34,78
67 – 77	2	8,69
56 – 66	4	17,39
45 – 55	4	17,39
34 – 44	5	21,78

Berdasar pada table di atas terlihat bahwa rata - rata siswa mendapatkan nilai antara ...78...s.d...88...sebanyak...8... orang atau 34,78%, antara 67 s.d 77 sebanyak 2 orang atau 8,69%, antara 56 s.d 66 sebanyak 4 orang atau 17,39%, antara 45 - 55 sebanyak 4 orang atau 17,39% dan antara 34 - 44 sebanyak 5 orang atau 2 dari 23 orang siswa Kelas IX RSBI 1. Berdasar pada data di atas ternyata hanya 36,36% siswa yang berada diatas KKM, Berdasar pada data itu pula dapat dikatakan bahwa tingkat penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran tersebut rendah karena KKM mata pelajaran bahasa Inggris Kelas IX telah ditetapkan 78 maka dengan demikian penelitian yang direncanakan dinyatakan layak untuk dilanjutkan.

Perlu diketahui bahwa KKM merupakan tingkat pencapaian minimal dari penguasaan kompetensi pada setiap aspek penilaian mata pelajaran yang harus dikuasai oleh siswa (Depdiknas, 2007:19).

Penentuan KKM oleh setiap satuan pendidikan dapat berbeda satu sama lain, karena proses penentuannya sangat bergantung kepada kondisi sekolah yang bersangkutan terutama yang berkenaan dengan intake, yaitu kondisi siswa yang diterima pada sekolah tersebut, kompleksitas, yaitu berkenaan dengan tingkat kesukaran suatu materi tertentu, dan fasilitas, yaitu yang berkenaan dengan media pembelajaran.

Adapun KKM mata pelajaran bahasa Inggris Kelas IX tahun pelajaran 2012 - 2013 yang telah ditetapkan adalah: 78. Hal ini berarti bahwa siswa belum tuntas belajar. Data sebagai tersebut diatas menunjukkan kepada kita bahwa ketrampilan berbahasa Inggris (*language skill*) menulis masih dianggap sulit. Anggapan tersebut lebih disebabkan oleh rendahnya kemampuan dalam pengembangan isi, pengorganisasian kata, kalimat dan paragraph, perbendaharaan kata dan penguasaan struktur kalimat dan penggunaan ejaan. Dan karenanya menimbulkan kesalahan pada kalimat, yang membuat kalimat menjadi rancu dan cenderung memiliki pengertian yang salah.

Apabila hal ini terjadi dalam kegiatan berkomunikasi maka akan mengakibatkan komunikasi yang buruk. Akan lebih buruk lagi apabila komunikasi tersebut terjadi pada penyampaian materi tertentu pada buku atau penyampaian gagasan melalui surat dimana kedua pihak yang berkomunikasi tidak saling berdekatan. Dan masing - masing pihak tidak memiliki kesempatan untuk saling member isyarat dengan bahasa tubuh yang mampu menjelaskan maksudnya sebagai yang sering terjadi dalam kegiatan berbahasa berbicara.

Hambatan lain yang mungkin menjadi kendala adalah proses pembelajaran yang tidak memotivasi siswa. Hal ini mungkin diakibatkan oleh penggunaan metode dan strategi pembelajaran yang tidak tepat atau model pembelajaran yang tidak menarik perhatian siswa. Apalagi jika dominasi kelas lebih banyak oleh guru, sehingga siswa tidak memiliki waktu yang luas untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran.

Berdasar pada beberapa kemungkinan penyebab kegagalan proses pembelajaran menulis tersebut dirasa perlu untuk mengadakan refleksi terhadap apa yang telah dilakukan di dalam kelas sehingga dapat segera ditemukan kelemahan baik dari guru maupun siswa. Langkah selanjutnya adalah mencari solusi yang tepat. Menurut hemat penulis salah satu cara yang dapat ditempuh dalam meningkatkan kemampuan dalam menulis berbahasa Inggris adalah melalui pembelajaran menulis teks argumentasi, karena teks argumentasi mengandung fakta - fakta yang terjadi dan penjelasan mengapa fakta - fakta tersebut terjadi, cara bagaimana menghindari atau mengatasi fakta - fakta tersebut, dan bagaimana memotivasi orang lain untuk berbuat atau tidak berbuat berkenaan dengan fakta - fakta tersebut.

Penulis beranggapan bahwa cara tersebut efektif karena siswa akan dapat lebih luas dalam mengembangkan gagasan dan opininya melalui kegiatan menulis. Keterbiasaan pesertya didik dalam mengungkapkan gagasan dan opininya dalam bentuk tulisan akan meningkatkan kemampuan dalam menulis dan juga meningkatkan kosa kata bahasa Inggris.

Sebagai telah dijelaskan diatas bahwa kemungkinan kegagalan proses pembelajaran salah satunya disebabkan oleh kesalahan dalam pemilihan atau penggunaan model pembelajaran. Karenanya penulis mencoba menawarkan penggunaan model pembelajaran debat (*debate*) dalam pembelajaran menulis teks argumentasi. Penulis beranggapan bahwa model pembelajaran ini efektif karena dapat memotivasi siswa dalam mengekspresikan gagasan dan opini yang selanjutnya akan dituangkan dalam bentuk teks argumentasi.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah tersebut di atas, penulis dapat mengidentifikasi beberapa masalah, sebagai berikut :

- 1.2.1. Proses pembelajaran dengan cara konvensional dimana peranan guru dalam proses pembelajaran lebih dominan daripada siswa tidak mampu membantu siswa dalam menulis teks argumentasi.
- 1.2.2. Sistem evaluasi belum tersosialisasi kepada siswa dengan merata dalam artian bahwa seluruh aspek penilaian belum dimengerti oleh semua siswa sehingga membuat siswa tidak fokus pada aspek yang dinilai.
- 1.2.3. Siswa belum bisa memecahkan masalah yang sering terjadi di lingkungan remaja, misalnya siswa belum dapat mengendalikan emosi ketika bersosialisasi didalam lingkungan kelas.
- 1.2.4. Rendahnya penguasaan terhadap struktur kalimat terutama dalam hal penggunaan tensis.
- 1.2.5. Rendahnya penguasaan kosa kata.
- 1.2.6. Penyampaian materi belum tersampaikan secara utuh.

1.2.7. Kerjasama antar siswa yang rendah

1.3. Pembatasan Masalah

Penelitian ini dilakukan dalam upaya menemukan cara yang terbaik dalam memperbaiki proses pembelajaran bahasa Inggris dengan menitik beratkan pada aspek pembelajaran menulis (*writing*) dengan pembatasan masalah yang didasarkan pada latar belakang dan identifikasi masalah, yaitu rendahnya kemampuan menulis berbahasa Inggris siswa, rendahnya penguasaan terhadap struktur kalimat, rendahnya penguasaan kosa kata, rendahnya kemampuan mengekspresikan gagasan, rendahnya kemampuan mengekspresikan opini, penyampaian materi oleh guru tidak menarik, dan kerjasama antar siswa yang rendah. Dengan demikian pembatasan masalah dalam penelitian ini dapat dinyatakan sebagai berikut: Penggunaan model debat (*debate*) sebagai media untuk meningkatkan ketrampilan menulis teks argumentasi dalam bahasa Inggris siswa Kelas IX SMPN 2 Bandar Lampung semester ganjil tahun pelajaran 2012 - 2013.

1.4. Rumusan masalah.

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut diatas maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1.4.1. Bagaimanakah desain pembelajaran menggunakan model pembelajaran debat sebagai media dapat meningkatkan kompetensi siswa dalam menulis teks argumentasi berbahasa Inggris.

- 1.4.2. Bagaimanakah proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran debat sebagai media dapat meningkatkan kompetensi siswa dalam menulis teks argumentasi berbahasa Inggris.
- 1.4.3. Bagaimanakah sistem evaluasi yang menggunakan model pembelajaran debat sebagai media dapat meningkatkan kompetensi siswa dalam menulis teks argumentasi berbahasa Inggris.
- 1.4.4. Bagaimanakah peningkatan kemampuan siswa dalam menulis teks argumentasi berbahasa Inggris setelah digunakannya model pembelajaran debat sebagai media.

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah menganalisis :

- 1.5.1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran menggunakan model pembelajaran debat sebagai media yang dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis teks argumentasi berbahasa Inggris.
- 1.5.2. Proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran debat sebagai media untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis teks argumentasi berbahasa Inggris.
- 1.5.3. Sistem evaluasi yang menggunakan model pembelajaran debat sebagai media untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis teks argumentasi berbahasa Inggris.
- 1.5.4. Peningkatan kemampuan siswa dalam menulis teks argumentasi berbahasa Inggris setelah menggunakan model pembelajaran debat sebagai media.

1.6. Manfaat penelitian.

Secara teoritis hasil penelitian ini bermanfaat untuk mengembangkan konsep prinsip teknologi pendidikan pada kawasan desain dan pengelolaan pembelajaran.

Secara praktis penelitian ini bermanfaat untuk guru, siswa, dan sekolah. Bagi guru penelitian ini dapat membantu dalam memanfaatkan model pembelajaran untuk meningkatkan kompetensi siswa dalam menulis teks argumentasi berbahasa Inggris.

Bagi siswa penelitian ini dapat memberi kemudahan dalam meningkatkan aktivitas belajar melalui penggunaan model pembelajaran debat sebagai media sehingga mampu mengungkapkan gagasan melalui tulisan berbahasa Inggris. Bagi sekolah penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan proses pembelajaran bahasa Inggris.